Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Christian Faith in Inter-religious Relations in Indonesia: A Phenomenology Analysis

Dorkas Orienti Daeli¹, Sonny Eli Zaluchu²

¹ STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: dorkasdaeli@sttsundermann.ac.id

² Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang. E-mail: sonnyzaluchu@stbi.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: November 15, 2019

Review: November 18, 2019

Accepted: November 21, 2019

Published: November 23, 2019

KEYWORDS

Christianity, tolerance, faith, pluralism, religion society

CORRESPONDENCE

Phone :

E-mail :

dorkasdaeli@sttsundermann.ac.id

A B S T R A C T

The pluralistic nature of Indonesia takes place on all sides. One of them is pluralism in the principle of belief and diversity in adhering to the religion. Amid such diversity, Christianity is required to explain itself as the light and salt of the world to adherents of other religions in the spirit of harmony and pluralism. This paper concludes that one of the primary keys to building harmony is to develop an open, honest, and trusting dialogue between religious communities. The dialogue will open closed doors due to mutual suspicion and exclusivity. In this paper also explained that religious harmony is not a choice but a call in the Christian faith to be a blessing for the followers of other faiths. Analysis and development in this paper used a descriptive phenomenological model.

A B S T R A K

Sifat majemuk Indonesia berlangsung di dalam segala sisi. Salah satunya adalah kemajemukan di dalam azas kepercayaan dan keberagaman di dalam menganut agama. Di tengah keberagaman seperti itu, kekristenan dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme. Tulisan ini menyimpulkan bahwa salah satu kunci utama membangun kerukunan adalah mengembangkan sikap dialogis yang terbuka, jujur dan saling percaya antar-umat beragama. Dialog akan membuka pintu yang tertutup akibat sikap saling curiga dan eksklusifisme. Dalam paper ini juga dijelaskan bahwa kerukunan umat beragama bukanlah pilihan melainkan panggilan di dalam keyakinan kristiani untuk menjadi berkat bagi pemeluk keyakinan lain. Analisis dan pengembangan di dalam tulisan ini dilakukan dengan model fenomenologi deskriptif.

Kata kunci: kekristenan, kerukunan, iman, pluralistik, umat beragama

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata Kristen di dalam 'kekristenan' merujuk sebuah konsep dalam bahasa Latin sebagai sebuah nama kata benda

jamak yang berakhir *-iani*. Kata benda yang dimaksud berarti seorang serdadu yang mendapat tugas secara khusus, atau mirip dengan pasukan khusus karena mendukung

kekuasaan seseorang. Oleh karena hal itu, istilah Inggris *Christiani*, mendeskripsikan “serdadu-serdadu yang bertugas melayani Kristus” atau “menjadi bagian pendukung di dalam rumah tangga Kristus” sebagaimana dijelaskan oleh Walls (Douglas, 2007, pp. 593–594). Pemakaiannya di dalam konsep agama menyebutkan *Christian* sebagai “*pengikut Kristus*”, ide yang muncul pertama kalinya di lingkungan gereja purba di Antiokhia, Siria sebagaimana muncul di dalam Kis. 11: 26 (O’Collins & Farrugia, 1996).

Secara historis, mula-mula orang Kristen di Yerusalem belum sadar akan panggilannya terhadap dunia, tetapi segala aniaya dari pihak orang Yahudi menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk mencelikkan mata komunitas tersebut melihat dan melakukan tugasnya, yakni menyebarkan injil kepada semua bangsa (Reid, 1998, pp. 41–55). Supaya maksud itu tercapai perlulah kaum Kristen memisahkan diri dari agama Yahudi. Pemisahan mulai terjadi sesudah pembunuhan Stefanus, yang menegaskan bahwa taurat dan korban agama Yahudi tak berharga lagi oleh kedatangan Kristus (Krauter, 2011). Aniaya yang terjadi di Yerusalem oleh kelompok Sanhedrin telah menjadi faktor kunci menyebarnya kekristenan. Melalui jalan aniaya, Injil bergerak keluar Yerusalem menjangkau bangsa-bangsa, sehingga lahirlah komunitas kristen pertama di Antiokhia (Berkhof & Enklaar, 2004, pp. 8–9). Beberapa orang dari Siprus dan Kirene memberitakan Injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi di Antiokhia, dan akhirnya terbentuk jemaat yang besar di luar Palestina dari kalangan orang-orang bukan Yahudi. Di Antiokhialah para pengikut Kristus tersebut untuk pertama kalinya disebut “Kristen” (Ramage & Kondoleon, 2001; Vlach, 2009; S. E. Zaluchu, 2018).

Deskripsi etimologis dan historis tersebut membentuk kesimpulan penting terkait kekristenan sebagai agama siar yang menuntut setiap pengikutnya untuk melakukan pemberitaan. Konsep utamanya dikemukakan oleh Widjaja, bahwa setiap orang harus percaya dan menerima Kristus untuk dapat di selamatkan (Widjaja, 2018, p. 25). Konsep ini disebut sebagai penginjilan atau *evangelism* (Escobar, 2014). Persoalannya, dalam konteks Indonesia, konsep tersebut harus diimplementasikan ke dalam semangat

pluralistik. Kekristenan berjejer paralel dengan sejumlah agama lain yang juga memiliki konsep siar. Muncul pertanyaan, bagaimanakah konsep penginjilan diterapkan di dalam negara majemuk seperti Indonesia, dalam konteks kerukunan antar-umat beragama? Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumbulah dapat dipergunakan sebagai bahan refleksi. Penelitian itu menemukan bahwa sebuah konsep kerukunan umat beragama justru dapat dicapai dengan cara memperkuat iman penganut setiap agama secara internal dan mengembangkan kesadaran untuk mengembangkan sikap positif di dalam menyikapi pemeluk agama lainnya. Perilaku ego, klaim atas kebenaran, fanatisme sempit, dan sikap eksklusif, ditemukan sebagai reaksi negatif yang berpotensi menjadi variabel pengganggu kerukunan itu sendiri (Sumbulah, 2015). Jika demikian faktanya, maka tindakan penginjilan di dalam konsep Kristiani perlu didefinisikan dan direposisi demi tegaknya semangat pluralisme. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang, yang secara deskriptif akan dianalisis di dalam paper ini.

METODE

Paper ini ditulis dalam metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber jurnal dan buku sebagai acuan primer (Steward, 2004). Pemaparan dilakukan dengan menjelaskan konsep kerukunan umat beragama pertama-tama dalam gambaran Indonesia, kemudian diuraikan secara singkat bagaimana konsep itu berlangsung di dalam setiap agama. Analisis secara khusus diarahkan pada reposisi penginjilan di dalam semangat kemajemukan di Indonesia. Peluang dan tantangan sesuai kondisi Indonesia dibahas pada bagian akhir. Pendekatan penelitian mengikuti model fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl yang bertumpu pada *bracketing*, *intuiting*, *analyzing* dan *describing* (Kusumawanti & Arawindha, 2018, p. 123). Sistematika penjelasan (*describing*) mengikuti pola piramida terbalik.

PEMBAHASAN

Kemajemukan Agama di Indonesia

Konsep kemajemukan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek. Letak Indonesia dari Sabang sampai Merauke memperlihatkan

geografi kepulauan yang luas dengan kekayaan etnis yang sangat berlimpah (Widiastuti, 2013). Dampaknya, kekayaan alam khas untuk setiap daerah dan wilayah beragam. Secara sosiologis, fakta geografis itu ikut menyebabkan beragamnya etnik dan bahasa sesuai kebudayaan masing-masing wilayah dan daerah. Dari sisi manapun diamati, Indonesia adalah negara yang sangat penuh dengan kemajemukan. Termasuk dalam hal politik (Rahayu, 2017) dan terlebih keagamaan, dimana gereja berada di dalam kancah pluralisme dengan penganut agama lain dari Katolik, Buddha, Hindu, Islam, dan belakangan ini yang baru diterima sebagai agama resmi di Indonesia adalah Kong Hu Chu (Soesilo, 2011). Kesimpulan yang dibuat Yewangoe sangat tepat, bahwa Indonesia merupakan sebuah negara majemuk dari segi manapun. Itulah yang menjadi kunci identitas Indonesia yang sejati (Yewangoe, 2002).

Berdasarkan fakta kemajemukan tersebut, setiap agama di Indonesia tidak dapat memungkiri fenomena pluralitas dan pengaruhnya dalam kehidupan bersama sebagai sesama warga negara. Di satu pihak, setiap agama dan pemeluknya, memiliki klaim normatif dan deskripsi yang bersifat apologetik mengenai ajaran, doktrin dan kebenaran absolut sesuai iman dan kepercayaannya. Di sisi lain, setiap agama dan pemeluknya harus memposisikan dirinya di dalam kerangka kemajemukan untuk menjamin keutuhan dan identitas keindonesiaan tersebut (Lestari, 2015).

Persoalannya, sebagaimana konflik etnis dan agama yang menjadi tren di dalam kehidupan beragama di Indonesia belakangan ini, kemajemukan tersebut selain menjadi potensi yang baik di satu sisi juga menjadi pemicu lahirnya tindakan intoleransi akibat sikap penganut agama yang eksklusif, fanatis dan merasa diri lebih dominan dibanding yang lain. Kasus-kasus yang muncul menyangkut kebenaran sektarian, benturan hal-hal normatif, fanatisme dan dominasi kekuasaan atas nama agama, membuktikan bahwa dibalik kemajemukan yang terjadi, terdapat kerentanan yang berpotensi merusak kemajemukan itu sendiri ketika para pemeluk agama tidak mengikat diri dalam toleransi sehingga konflik terjadi (Halim, 2015; Tule, 2014). Terlebih jika

dikaitkan secara politis, konflik-konflik horizontal yang terjadi atas nama agama menjadi tren belakangan ini di Indonesia. Penelitian Muhtadi yang dituangkan di dalam bukunya berjudul *Populisme, Politik Identitas dan Dinamika Elektoral - Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural*, telah membuktikan fenomena tersebut (Muhtadi, 2019). Menguatnya politik identitas menjadi jalan terbuka bagi berbagai kepentingan di tengah realitas kemajemukan Indonesia. Demikian penelitian yang dibuat Zaluchu dan Widjaja, tentang maraknya penggunaan *religious symbol* di dalam politik menyatakan dengan terang benderang bahwa agama dengan sangat mudah ditungangi oleh berbagai kepentingan (S. Zaluchu & Widjaja, 2019); baik oleh kepentingan agama itu sendiri maupun oleh kepentingan eksternal.

Menyadari potensi kekuatan dan kelemahan di dalam kemajemukan berbangsa, bernegara, bersosialisasi dan berpolitik serta beragama di Indonesia, para *founding father's* bangsa ini telah menyediakan payung besar bagi keberagaman alamiah Indonesia, yang disebut Pancasila (Kirom, 2016). Payung tersebut menjadi *platform* bagi kemajemukan, dan menyediakan payung nilai-nilai luhur yang berada di atas dan melampaui perbedaan budaya, bahasa, etnis, wilayah dan agama di Indonesia. Keberadaannya membentuk nilai dan karakter sehingga sebagai falsafah dasar, perilaku orang Indonesia di dalam kemajemukan tetap memiliki 'gaya sentrifugal' yang mempertahankan keindonesiaan secara internal (Nishimura, 1995). Sekalipun demikian, konflik-konflik horizontal bertemakan SARA, masih tetap saja menjadi persoalan simultan dan temporar di berbagai wilayah Indonesia (Fauzi, 2017; Yunus, 2014), akibat kurangnya edukasi di dalam membentuk pemahaman keberagaman berdasarkan Pancasila di dalam rumah bersama yang bernama Indonesia (Raharjo, Armawi, & Soerjo, 2017).

Mengembangkan Konsep Kerukunan dengan Edukasi

Sila pertama dari Pancasila, adalah sebuah cerminan dari adanya ruang yang sangat luas bagi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Hasil penelitian Pratiwi dan Rosidi menyatakan bahwa sesungguhnya sila pertama

dari Pancasila, sudah sangat cukup memberi aturan yang tegas mengenai kerukunan antarumat beragama. Adapun penyebab konflik yang melibatkan agama, lebih dipicu oleh rendahnya kesadaran para penganut agama untuk mempertahankan dirinya di dalam aturan falsafah dasar tersebut (Pratiwi & Rosidi, 2012). Hal inilah yang menjadi tantangan bersama. Bahwa nilai-nilai kerukunan beragama hanya dapat ditegakkan dengan jalan edukasi. Menurut Jauhari, kemajemukan hanya dapat bertahan melalui pengelolaan yang benar. Pendidikan menjadi sarana yang sangat tepat, khususnya di dalam menggunakan nilai-nilai agama yang dinamis dan inklusif bagi setiap orang yang berada di dalamnya (Jauhari, 2017).

Langkah terpenting di dalam edukasi adalah membentuk konsep yang benar tentang kerukunan. Istilah “kerukunan” jauh lebih positif dan dinamis ketimbang istilah “toleransi” yang statis. Toleransi lebih mengisyaratkan adanya persetujuan satu pihak untuk memberi hak hidup kepada pihak lain. Artinya keberadaan satu pihak hanya dapat terjadi antara pihak lain menghendaknya. Andaikata satu pihak tidak berkenan, maka pihak lain dapat dengan mudah dieliminasi. Sedangkan “kerukunan” mengandung pengertian bahwa walaupun saling berbeda, kedudukan dan posisinya tidak saling mengungguli, satu di atas yang lain. Kerukunan tidak mengenal istilah sub-ordinasi atas nama agama di kalangan penganutnya. Hak-hak dan kewajibannya setara. Terlebih untuk hidup, di dalam kerukunan, seseorang tidak perlu bergantung pada izin orang lain. Kerukunan justru mengisyaratkan konsep saling-tergantung antar individu yang bersifat menguatkan kesatuan (Mawardi, 2015; Rusydi & Zolehah, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah di dalam skripsi berjudul Kerukunan Antar-umat Beragama Dalam Masyarakat Plural dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan (Maftukhah, 2014). Pendekatan yang dipergunakannya adalah ekspresi keragaman yang disusun Panikkar (Juergensmeyer, Roof, & Hopkins, 2014) ke dalam tiga kelompok, yakni eksklusivisme, inklusifisme, dan pluralisme. Maftukhah mengusulkan pluralisme sebagai jawaban karena keberagamaan merupakan realitas yang

tidak dapat ditolak atau ditiadakan. Melaluiinya, muncul konsekuensi logis dari cara hidup orang di dalam menjalani agamanya di dalam keberagamaan, yakni hidup berdampingan dengan damai. Studi yang dilakukannya di Dusun Losari, Kabupaten Magelang, yang memiliki tiga bangunan berdekatan tempat ibadah dari penganut tiga agama yang berbeda yakni masjid, gereja Katolik, dan vihara Trinarmada. Konflik horizontal tidak pernah terjadi di desa tersebut. Penduduk desa mengembangkan kehidupan yang rukun dan komunikasi yang sehat antar-warga. Melalui hubungan antar-warga yang saling menghargai dan menghormati, integrasi ke dalam kesatuan terbentuk dengan mudah.

Rumusan Kerukunan dalam Kekristenan

Dalam sudut pandang kristiani, kerukunan merupakan panggilan iman. Konsep yang dapat dipakai untuk menjelaskannya adalah teori Eka Darmaputera yang dikutip oleh Yewangoe dalam bukunya berjudul Agama dan Kerukunan (Yewangoe, 2002, p. 33). Terdapat tiga konsep kerukunan yang selama ini terlalu dianggap sederhana padahal sejatinya tidak demikian. *Pertama, kerukunan yang dipahami sebagai sekedar situasi tanpa konflik, sebab kadang-kadang konflik pun tidak selamanya buruk.* Yesus misalnya tidak segan-segan konflik dengan orang-orang Farisi demi kebenaran (Mat. 23:1-36). Namun hal itu bukanlah legitimasi pembenaran konflik sebab di bagian lainnya, Yesus mengajarkan pentingnya orang percaya menjadi pembawa damai (Mat. 5:9). Dalam konsep ini, kerukunan bukanlah alasan untuk menindas atau menyembunyikan kebenaran bahkan bukan untuk mengedepankan klaim kebenarannya sendiri. Kerukunan sejati hanya terwujud ketika semua pihak secara bersama-sama pelaku agama tumbuh di dalam imannya dengan menghargai dan menghormati iman orang lain. *Kedua, kerukunan yang dipaksakan dari luar seperti melalui ancaman-ancaman atau larangan-larangan dari tangan kekuasaan,* hanya efektif untuk menekan konflik, namun gagal mewujudkan kerukunan pada level akar rumput. Kerukunan yang dihasilkan adalah kerukunan semu. Kerukunan mestilah pertama-tama merupakan kesadaran internal yang didorong oleh kasih. Dan *ketiga, kerukunan yang menghilangkan perbedaan dan kebebasan.*

Upaya menghilangkan perbedaan dengan memaksakan keseragaman justru merusak esensi kerukunan itu sendiri. Menurut rasul Paulus, ekspresi kerukunan sejati adalah “jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor. 12:26).

Perihal kerukunan yang sejati, Yewangoe mengusulkan dua konsep yakni adanya kerukunan yang otentik dan dinamis dan adanya konsep kebebasan di dalam kerukunan tersebut (Yewangoe, 2002). Kerukunan yang autentik dan dinamis adalah kerukunan yang dibangun dari hati yang tulus dan murni. Kehidupan yang dijalani, bukan sekedar hidup berdampingan secara damai. Melainkan secara proaktif dan dinamis membangun interaksi yang intens dan terus menerus, demi kebenaran yang lebih tinggi, sehingga kesepakatan-kesepakatan bersama yang lebih berkualitas di dalam komunitas, dapat dirumuskan dengan mudah. Demikian halnya dengan kebebasan. Konsepnya adalah hadirnya keseimbangan dinamis antara kerukunan dan kebebasan. Kerukunan memancarkan kebebasan, bukan justru mematikan atau melumpuhkan. Hanya dari kebebasan sejati terlahir kerukunan yang sejati. Teologi Kristen memandang khas kebebasan sebagai bagian dari ketaatan dan sebaliknya ketaatan Kristen dilaksanakan dalam kebebasan. Perpaduan dari keduanya itulah disebut sebagai “tanggungjawab”. Salah satu perwujudan dari tanggungjawab itu adalah menjaga dan memelihara kesejahteraan hidup bersama.

Secara praktis Yewangoe mengusulkan sejumlah hal berikut ini untuk mengimplementasikan konsep kerukunan kristiandi di dalam komunitas plural. Berikut poin-poinnya (Yewangoe, 2002) secara singkat, (1) membudayakan iklim saling menghormati dan menghargai di dalam konsep dialogis; (2) membuka keran komunikasi untuk mengikis potensi kesalahpahaman; (3) menghindari kecenderungan melakukan stigmatisasi, pandangan atau *negative judgement* terhadap agama dan pemeluk agama tertentu; (4) berjuang agar agama-agama tidak diperalat untuk berbagai kepentingan eksternal; (5) pemimpin-pemimpin agama perlu mengembangkan sikap yang jujur dan rendah hati; (6) membangun kerjasama antar-umat

beragama khususnya di dalam menyelesaikan konflik.

Pentingnya Dialog

Salah satu pengungkapan konkret kerukunan antar-umat beragama adalah menjalankan dan membuka pintu ke arah dialog teologis (Yasin, 2011). Dialog dapat berlangsung karena berbagai faktor. *Pertama* pengetahuan dan pemahaman terhadap agama-agama makin lama makin luas dan menyeluruh terutama akibat makin canggihnya alat-alat komunikasi. *Kedua* muncul angkatan masyarakat majemuk di seluruh dunia. Homogenitas yang merupakan ciri masyarakat tradisional sudah mulai ditinggalkan. *Ketiga* disatu pihak dominasi barat sudah berakhir dengan kemunculan kembali agama dan kebudayaan yang semula ditekan oleh superioritas Barat, yakni kearifan lokal. Oleh sebab itu, pengembangan hubungan ke arah dialog menjadi pilihan yang tak terhindarkan (Mukaromah, 2014).

Dialog merupakan proses komunikasi yang sangat penting dalam relasi kemajemukan. Kesalahpahaman antar agama dapat diselesaikan dengan cara saling terbuka dan saling menyampaikan ide dan gagasan dalam semangat kebersamaan (tidak dalam suasana intimidatif). Meskipun dalam satu pihak sebagian masyarakat menutup diri untuk tidak berdialog terhadap yang lain dengan alasan bahwa dialog dapat menghancurkan identitas kelompok, namun di sisi lain, dialog mampu menghilangkan sikap saling mencurigai. Dan terlebih lagi, dialog bukan saja untuk membangun sikap saling pengertian, melainkan untuk saling memahami pandangan, sikap dan posisi masing-masing. Itulah sebabnya, dialog di dalam konteks kerukunan hidup umat beragama, perlu didorong ke arah dialog yang menjunjung tinggi keterbukaan, rasa hormat, komunikatif, penuh kesabaran, reflektif, sikap untuk menerima perbedaan, korektif, serta taat atas kebenaran dan kebaikan (Darajat, 1996, p. 145).

Sikap dialogis sudah semestinya menjadi sikap bersama dan dipertahankan sebagai bagian dari pergaulan. Namun demikian tujuan dialog bukan untuk meleburkan diri terhadap agama dan keyakinan pihak lain. Tetapi tujuannya adalah membangun pengertian yang lebih baik terhadap kepercayaan pihak lain.

Dialog dilakukan bukan semata-mata untuk menghindari konflik, melainkan membicarakan partisipasi agama dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dialog adalah suatu hal yang azasi dalam mengubah sikap negatif dan menciptakan suatu suasana yang didalamnya para pemeluk agama saling memberi, menerima, mendengarkan dan memberitakan (Gulo, 2002).

KONKLUSI

Dalam konteks kemajemukan, setiap orang Kristen harus menyadari panggilan imannya untuk mewujudkan kerukunan terhadap umat beragama lainnya. Perlu diketahui bahwa Allah mengharapakan suatu pertemuan seluruh umat yang memperkuat perubahan-perubahan bermakna yang mana melalui orang Kristen dapat menjadi saksinya ditengah-tengah dunia yang penuh dengan keragaman. Mewujudkan kerukunan umat beragama tidak harus dilakukan dalam sebuah gerakan yang besar yang formal dan frontal. Konsep ini justru perlu dijadikan gaya hidup dalam keseharian saat menjalani interaksi sosial di *market place*. Di situlah digenapi konsep dasar panggilan orang Kristen sebagai garam dan terang dunia. Khususnya di tengah dunia yang sekarang sedang mengalami perubahan sangat drastis dimana batas-batas dan sekat sosial meluruh dengan kehadiran platform internet, revolusi industri 4.0 telah mengubah wajah manusia, identitasnya dan caranya membangun komunikasi dengan sesama. Pendekatan dialogis di dalam budaya *digital cultural* perlu dipikirkan sebagai terobosan baru dengan memanfaatkan media digital sebagai wadah pemberitaan dan kesaksian. Kerukunan umat beragama bukanlah pilihan melainkan panggilan di dalam keyakinan pribadi untuk menjadi berkat bagi pemeluk keyakinan lain.

REFERENSI

- Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (2004). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darajat, Z. (1996). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Douglas, J. . (2007). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. (J. D. Douglas, Ed.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Escobar, S. (2014). Together towards Life: Mission

and evangelism in changing landscapes.

International Bulletin of Missionary Research, 38(4), 193–195.

<https://doi.org/10.1177/239693931403800409>

- Fauzi, A. (2017). Agama, Pancasila dan Konflik Sosial di Indonesia. *E-Journal Lentera Hukum*. <https://doi.org/10.19184/ejlh.v4i2.5295>
- Gulo, Y. (2002). Dialog Agama. *STT BNKP Sundermann*, 4, 141–144.
- Halim, A. (2015). PLURALISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Jauhari, M. I. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dan Konstruksi Sosial Pancasila. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. Retrieved from <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/197>
- Juergensmeyer, M., Roof, W., & Hopkins, S. P. (2014). Panikkar, Raimon (Raimundo) (1918–2010). In *Encyclopedia of Global Religion*. <https://doi.org/10.4135/9781412997898.n555>
- Kirom, S. (2016). FILSAFAT ILMU DAN ARAH PENGEMBANGAN PANCASILA: RELEVANSINYA DALAM MENGATASI PERSOALAN KEBANGSAAN. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99–117. <https://doi.org/10.22146/jf.3111>
- Krauter, S. (2011). The Martyrdom of Stephen. In *Contextualising Early Christian Martyrdom* (pp. 45–74).
- Kusumawanti, N., & Arawindha, U. (2018). Desain Riset Penelitian Fenomenologi. In S. Kholifah & I. W. Suyadnya (Eds.), *Metodologi Penelitian Kualitatif - Berbagi Pengalaman dari Lapangan* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(Februari), 31–37.
- Maftukhah, U. (2014). KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL (Studi Kerukunan. *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*, 1, 62–88.
- Mawardi. (2015). Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. *Substantia*, 17(April), 55–66.
- Muhtadi, B. (2019). *Populisme, Politik Identitas, dan Dinamika Elektoral: Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural by Burhanuddin Muhtadi | Goodreads* (1st ed.). Malang: Intrans Publishing.
- Mukaromah, M. (2014). Dialog Antar Agama dan Kerukunan Umat Beragama. *Badan Litbang*

- Dan Diklat Kementerian Agama RI, 17–40. Retrieved from http://eprints.walisongo.ac.id/3915/3/104311013_Bab2.pdf
- Nishimura, S. (1995). The development of Pancasila moral education in Indonesia. *Southeast Asian Studies (Kyoto)*, 33(3), 303–316.
- O'Collins, G., & Farrugia, E. G. (1996). *Kamus Teologi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiwi, H. I., & Rosidi, A. (2012). Kerukunan umat beragama dipandang dari pancasila sila pertama stmik amikom yogyakarta. *Karya Ilmiah Mahasiswa S1 Teknik Informatika 2011: Pancasila*.
- Raharjo, R., Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kristis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28577>
- Ramage, A., & Kondoleon, C. (2001). Antioch: The Lost Ancient City. *American Journal of Archaeology*, 105(3), 560. <https://doi.org/10.2307/507391>
- Reid, A. (1998). *Introduction to Evangelism* (1st ed.). Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers. Retrieved from <http://www.amazon.com/dp/0805411437>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Soesilo, Y. (2011). Gereja dan Pluralisme Agama dalam Konteks di Indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2), 81–93. Retrieved from <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/87>
- Steward, B. (2004). Writing a literature review. *British Journal of Occupational Therapy*. <https://doi.org/10.1177/030802260406701105>
- Sumbulah, U. (2015). PLURALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. *Analisa: Journal of Social and Religion*, 22(1), 1–13.
- Tule, P. (2014). Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404>
- Vlach, M. J. (2009). Penal Substitution in Church History. *The Master's Seminary Journal*, 20(2), 199–214.
- Widiastuti. (2013). Keragaman budaya indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1.
- Widjaja, F. I. (2018). *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yasin, T. H. (2011). Membangun Hubungan antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama. *Jurnal Substantia*, 12(1).
- Yewangoe, A. A. (2002). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228. Retrieved from <http://substantiajournal.org>
- Zaluchu, S. E. (2018). *Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja*. Kurios (Vol. 4). Retrieved from <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Zaluchu, S., & Widjaja, F. (2019). A Phenomenology Approach: Religious Significance of Mandala in Ancient Nias Culture. In *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI. Retrieved from <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-4-2019.2286915>